

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan dipaparkan hal-hal yang menjadi dasar penelitian. Secara sistematis paparan pendahuluan meliputi: (1) latar belakang penelitian, (2) tujuan penelitian, (3) spesifikasi produk yang diharapkan, (4) pentingnya penelitian pengembangan, (5) asumsi dan keterbatasan pengembangan, (6) definisi operasional, Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

#### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Anonim (2017: 1) kamus adalah buku rujukan yang menerangkan makna dari suatu kata. Kebanyakan kamus yang digunakan saat ini hanya berupa lembaran lembaran informasi yang disusun hanya istilah saja. Isinya hanya dipenuhi dengan teks, kurang menarik sehingga membuat mahasiswa cenderung malas membacanya. Penerapan kamus tidak terbatas pada konteks formal pembelajaran saja, tetapi juga berguna dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi ragam istilah dan kosa kata dalam masyarakat. Kamus memainkan peran penting sebagai penjelas dan pemandu untuk memahami kata-kata baru.

Menurut Ardhana dalam (Irfandi, 2015: 64) pengembangan adalah pemakaian pengetahuan ilmiah secara sistematis yang diarahkan pada proses produksi bahan, sistem atau metode termasuk perancangan berbagai prototipe. Menurut Seels & Richey dalam (Prasetyo, 2014: 7), pengembangan mengacu pada proses menerjemahkan atau mendeskripsikan spesifikasi desain ke dalam fungsionalitas fisik. Pengembangan secara spesifik merujuk pada proses penciptaan materi pembelajaran hal ini sependapat dengan Sugiyono (2015: 5) yang

menyatakan bahwa pengembangan adalah tentang memperdalam dan memperluas pengetahuan yang ada.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Menurut Sugiyono penelitian pengembangan merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan mengkaji keefektifan produk tersebut. Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan bahwa pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses atau metode merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi produk pendidikan yang memenuhi kriteria efektifitas dan kepraktisan.

Ragam bahasa dan bahasa gaul memiliki hubungan yang erat, terutama dalam konteks sosiolinguistik yang mengkaji variasi bahasa dalam masyarakat. Bahasa gaul, atau bahasa informal yang sering digunakan oleh kelompok remaja dan muda, adalah salah satu bentuk ragam bahasa yang mencerminkan identitas sosial dan kelompok. Bahasa gaul sering kali berkembang cepat dan dinamis, dipengaruhi oleh budaya populer, media sosial, dan interaksi antar individu dalam komunitas tertentu. Penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya mencerminkan dinamika sosial dan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat ikatan kelompok dan menegaskan identitas diri. Misalnya, studi oleh Dwi Noverini Djenar (2018) mengamati bagaimana bahasa gaul di Indonesia menjadi alat penting dalam pembentukan identitas di kalangan remaja urban, menunjukkan adaptasi dan inovasi linguistik yang mencerminkan realitas sosial mereka.

Selain itu, bahasa gaul sering kali memasukkan elemen dari bahasa asing, singkatan, dan kreatifitas verbal yang mencerminkan pengaruh globalisasi dan teknologi digital. Sebagai contoh, istilah-istilah seperti "baper" (bawa perasaan) atau "santuy" (santai) menunjukkan bagaimana bahasa gaul terus berevolusi untuk mencerminkan pengalaman dan pandangan dunia penggunanya. Penelitian oleh Ahmad Munif (2020) juga menyoroti peran media sosial dalam penyebaran dan normalisasi bahasa gaul di kalangan masyarakat luas, menjadikan bahasa ini tidak hanya milik kelompok tertentu tetapi juga bagian dari komunikasi sehari-hari. Hubungan antara ragam bahasa dan bahasa gaul ini menegaskan pentingnya memahami variasi bahasa sebagai cerminan kompleksitas sosial dan budaya dalam masyarakat modern.

Secara sengaja remaja menciptakan sebuah pola komunikasi yang khusus digunakan untuk membedakan kelompok usia mereka dengan kelompok usia lain, karena usia merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan variasi bahasa khususnya dalam media sosial terutama instagram dan tiktok, sementara itu media sosial merupakan sebuah media yang digunakan oleh orang banyak untuk berkomunikasi dengan pengguna media sosial lainnya, berbagi, berpartisipasi, bekerjasama, menuangkan berbagai tulisan kepada khalayak umum serta membentuk ikatan sosial secara virtual. Semakin berkembangnya zaman, media sosial semakin dikenal oleh semua kalangan dan penggunanya pun semakin beragam.

Zaman terus berkembang, dan teknologi juga. Sosial media adalah perkembangan modern yang sangat populer di era globalisasi saat ini. Dari teknologi-teknologi baru yang bergantung pada internet. Sosial media

memungkinkan semua orang untuk berinteraksi, berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi informasi, dan membentuk jaringan secara online untuk menyebar luaskan konten mereka sendiri. Sosial media adalah salah satu alat yang dapat digunakan oleh semua orang untuk melakukan apa pun. Mayoritas pengguna sosial media adalah remaja, tetapi orang tua juga bisa menggunakannya. Namun, seperti yang kita semua tahu, remaja yang paling aktif di platform sosial media seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan lainnya. Karena itu, para remaja ini berinteraksi dengan gaya mereka sendiri melalui sosial media. Bukan fashion yang dimaksud, tetapi bahasa mereka. Remaja ini menggunakan bahasa gaul. Mereka bahkan sekarang dapat mengubah bahasa Indonesia menjadi versi gaul mereka sendiri.

Bahasa gaul merupakan bahasa sehari-hari penduduk Jakarta yang sangat kosmopolitan (Listyorini, 2015: 31). Bahasa gaul sangat berbeda dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebagian besar kata-kata dalam bahasa gaul merupakan terjemahan, singkatan, maupun plesetan. Bahasa gaul adalah jenis bahasa yang digunakan oleh kelompok, bahasa para artis, dan sebagainya. Ragam bahasa inilah yang pada akhirnya digunakan oleh mereka yang menyebut dirinya sebagai anak gaul. Bahasa gaul khas anak muda ini diciptakan secara segar, asli, tajam, dan cepat berubah. Kepopuleran bahasa gaul ini sebagian besar didukung oleh kondisi masyarakat Indonesia yang selalu tertarik dengan hal-hal baru. Keunikan bahasa gaul adalah adanya keleluasaan atau kebebasan penutur dan lawan tutur dalam penggunaan kata dan pemaknaan kata (kode-kode lingual), dengan kata lain, ciri *arbitrary* (sewenang-wenang) sangat terlihat dalam pembentukan bahasa gaul.

Menurut kalangan muda, bahasa baku dianggap sulit dipahami, kaku, dan menimbulkan jarak hubungan sosial karena sifatnya yang formal. Bagi mereka, suatu bahasa harus mempunyai ciri-ciri yang mudah dipahami dan digunakan serta mampu menciptakan keakraban antar masyarakat yang menggunakannya. Dengan cara ini generasi muda melihat, bereaksi dan memahami bahasa sebagaimana mereka melihatnya (Suyanto, 2006: 104). Generasi muda saat ini tidak hanya menguasai bahasa daerah dan bahasa Indonesia saja, namun pengetahuan bahasa asing juga masih terbatas. Mengetahui berbagai bahasa memungkinkan mereka melakukan campur kode dan interfensi sehingga menciptakan bahasa gaul.

Secara umum, penelitian ini menggunakan teori Bahasa Gaul yang disusun oleh Sarwono, yang menggambarkan bahasa gaul sebagai bentuk bahasa khas remaja yang disesuaikan sedemikian rupa sehingga hanya dapat dimengerti oleh anggota kelompok tertentu. Sarwono ini menyimpulkan bahwa bahasa gaul, meskipun terus berkembang dan berubah seiring waktu, tetap bisa dipahami oleh hampir seluruh remaja di Indonesia yang terhubung dengan media sosial. Dengan kata lain, bahasa gaul memiliki ciri khas yang unik, tetapi sebagian besar remaja masih mampu mengerti dan menggunakannya, meskipun istilah-istilah dalam bahasa tersebut terus berkembang dan berubah seiring waktu. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul memiliki peran yang signifikan dalam interaksi remaja dan merupakan bagian penting dari budaya populer di Indonesia.

Menurut Wibowo, bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Soejono juga turut mengutarakan pengertian

bahasa, menurutnya bahasa adalah suatu sarana perhubungan rohani yang amat penting dalam hidup bersama. Seiring berkembangnya zaman, banyak perubahan yang terjadi pada penulisan bahasa Indonesia yang sesuai dengan EBI. Hal ini terutama terjadi dikalangan anak remaja yang saat ini semakin sulit menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar misalnya adanya penyingkatan kata, penambahan huruf terhadap kata yang sudah baku, penggunaan huruf, serta penggunaan angka dalam penulisan. Pergeseran penulisan dan pengucapan bahasa Indonesia ini disebabkan munculnya bahasa baru dikalangan remaja yang membuat mereka lebih percaya diri ketika mereka menggunakan bahasa baru yang mereka sebut dengan sebutan bahasa gaul.

Remaja saat ini lebih cenderung menggunakan bahasa gaul yang tentunya mengikis kebakuan yang dimiliki bahasa Indonesia. Hal ini akan berdampak buruk bagi generasi selanjutnya karena bisa jadi generasi selanjutnya tidak lagi mengenal dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa baku dan tidak sesuai dengan EBI. Generasi muda nanti akan menjadi generasi yang tidak bisa berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar, inilah yang melatar belakangi penulis untuk membuat karya ilmiah tentang pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja.

Dalam bahasa gaul, seringkali digunakan singkatan baik dari kata-kata dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Penyederhanaan kata-kata tersebut tidak hanya untuk tujuan praktis mengubah ungkapan yang panjang menjadi lebih ringkas, tetapi juga memiliki latar belakang sosial yang mendalam yang melatarbelakangi penggunaannya. Selain singkatan, leksikon bahasa gaul juga dibentuk oleh akronim, yang merupakan singkatan yang dianggap sebagai kata

dalam dirinya sendiri. Ini berbeda dengan singkatan, yang biasanya hanya merupakan kombinasi huruf atau suara dari frasa atau kata yang disingkat, tanpa memperhatikan struktur silabik. Dengan demikian, akronim bisa terdiri dari huruf, suku kata, atau campuran keduanya, dan bisa muncul di awal, tengah, atau akhir kata untuk membentuk kata baru.

Pemakaian kata-kata itu dapat diperlihatkan dengan beberapa contoh kalimat pada bank data berikut ini:

Tabel 1.1 Contoh Kalimat Pada Bank Data

No	Bahasa Gaul	Bahasa Baku
1.	“ <b>Salfok</b> postingan akun yang <b>komen</b> di <b>ig</b> pak Ganjar”	Salfok = salah fokus Komen = komentar IG = Instagram
2.	“Gercep”	Gercep = Gerak cepat
3.	“Gumusshh” “Gemayy”	Gumusshh / Gemayy = Gemas
4.	“ <b>Salken</b> mbak e”	Salken = Salam Kenal
5.	“Mager”	Mager = Malas Gerak
6.	“Cape jadi badut <b>nt</b> lagi lagi dan lagi”	NT = <i>nice try</i>

Data-data di atas dikatakan bahasa gaul karena sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari kultur tertentu menurut Mulyana (2008: 155). Sarwono (2004:155) mengatakan dalam bahasa gaul ini adalah bahasa khas anak muda (kata-katanya telah dimodifikasi, sehingga hanya bisa dimengerti oleh mereka) dapat dipahami oleh hampir semua remaja tersedia untuk media di tanah air yang terjangkau oleh media massa, padahal istilah-istilah itu dapat berkembang, berubah dan tumbuh hampir setiap hari. Kedua definisi

tersebut saling melengkapi. Dalam definisi pertama hanya menjelaskan bahasa gaul adalah bahasa yang memiliki istilah unik, begitu pula dengan definisi kedua, dijelaskan kembali menggunakan bahasa tersebut adalah para remaja dan bahasanya akan terus berkembang.

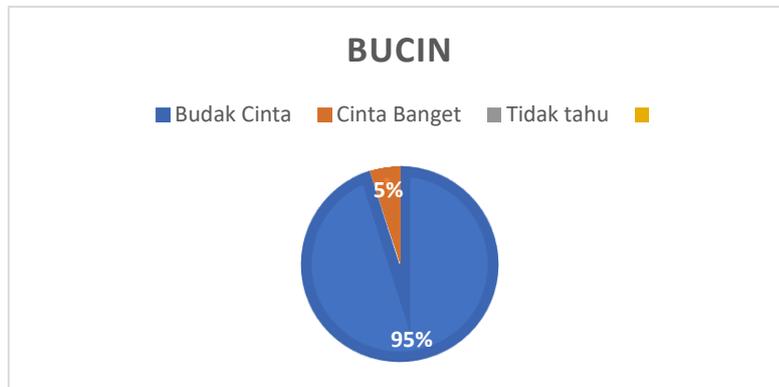
Seiring perkembangan zaman bahasa Indonesia mengalami perkembangan dalam berbagai aspek. Salah satunya pada aspek teknologi informasi, bahasa Indonesia juga mengalami perkembangan dalam hal penggunaannya di dunia maya dan media sosial. Penggunaan bahasa gaul atau bahasa slang juga semakin marak di kalangan masyarakat Indonesia. Terlebih lagi kalangan remaja sering media sosial sebagai penghilang rasa suntuk, sehingga mereka sering melihat bahasa-bahasa gaul yang di media sosial tersebut. Pada akhirnya bahasa gaul tersebut dipakai menjadi bahasa sehari-hari.

Dampak positif dengan digunakannya bahasa gaul adalah remaja menjadi lebih kreatif. Terlepas dari mengganggu atau tidaknya bahasa gaul ini, tidak ada salahnya kita menikmati tiap perubahan atau inovasi bahasa yang muncul. Asalkan dipakai pada situasi yang tepat, media yang tepat dan komunikasikan yang tepat juga. Sedangkan dampak negatifnya adalah penggunaan bahasa gaul dapat mempersulit pengguna bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Padahal di sekolah atau di tempat kerja, kita diharuskan untuk selalu menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Berdasarkan survei bahasa gaul tidak dipahami oleh semua responden tes. Dari bahasa gaul “bucin” 95,1% responden yang mengetahui arti bahasa gaul dari “bucin” dan 4,9% menjawab salah. Dari bahasa gaul “gemey” 75,5% responden yang mengetahui arti dari kata “gemeyy”, 16,7% responden menjawab salah dan

7,8% orang tidak mengetahui. Atas dasar ini diperlukan opini sebagai kamus yang bisa dipilih sebagai referensi.

Berikut beberapa data bahasa gaul yang ditunjukkan dalam survei.



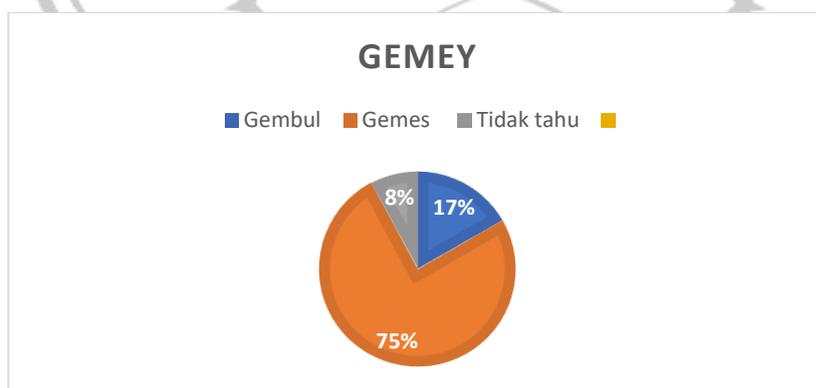
Gambar 1.1 Diagram data 1

#### Data [1]

“Ya gini kalau kebanyakan bucin”

"Bucin" adalah singkatan dari "budak cinta." Dalam bahasa gaul, istilah ini digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang sangat mencintai atau fanatik terhadap pasangan mereka. Istilah ini juga sering kali digunakan dengan nada bercanda atau menggoda.

Arti ini dipahami oleh banyak orang dan ada beberapa orang yang tidak mengetahui arti bahasa gaul tersebut.



Gambar 1.2 Diagram Data 2

**Data [2]**

“Nikah tiap tahun yaaa dik adik gemeyyy”

“*Gemey*” Istilah ini biasanya digunakan untuk mengungkapkan perasaan senang atau gembira saat melihat sesuatu yang menggemaskan atau menarik. Misalnya, seseorang yang melihat foto bayi lucu atau pemandangan yang menggambarkan kegembiraan mungkin menggunakan kata “*gemey*” untuk menggambarkan emosi tersebut.

Arti ini dipahami oleh beberapa orang dan ada yang tidak mengetahui arti bahasa gaul tersebut.

Dari data yang disajikan, berikut pemahaman masyarakat pada bahasa gaul. Banyak masyarakat memahami bahasa gaul dari berbagai usia entah itu muda ataupun tua. Tidak hanya itu saja melainkan juga ada beberapa orang yang tidak memahami bahasa gaul itu sendiri. Ada yang mengetahui bahasa gaul tetapi tidak memahami atau mengetahui arti dari bahasa gaul tersebut.

Atas kebutuhan ini, kamus bahasa gaul akan dikembangkan dari penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang kaya dan aktual bagi mereka yang tertarik memahami atau menggunakan bahasa gaul. Kamus ini dapat digunakan sebagai alat belajar dan referensi bagi pelajar, peneliti, dan masyarakat umum. Kamus adalah sejenis rujukan yang menerangkan makna kata dan berfungsi untuk membantu pembaca mengenal kata-kata baru, menerangkan arti kata, memberi pedoman sebutan, menjelaskan asal usul suatu kata, dan memberikan contoh penggunaan suatu kata sekaligus memperjelas arti dan penggunaan kata tersebut dengan ilustrasi atau gambar. Selain itu, kamus juga dapat diposisikan sebagai rujukan baku dalam ilmu pengetahuan secara umum dan pengetahuan bahasa secara khusus.

Bentuk bahasa gaul yang akan dikembangkan dengan susunan berikut ini. Menurut Kridalaksana (dalam Nadia, 2019: 12) akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa bersangkutan. Berbeda dengan Chaer (2012: 192) yang berpendapat bahwa akronim adalah hasil pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata. Sebetulnya akronim adalah juga sebuah singkatan, namun yang diperlakukan sebagai sebuah kata atau sebuah butir leksikal. Akronim hanya dipahami oleh mereka yang berkecimpung dalam bidang kegiatan tertentu. Menurut Kridalaksana (dalam Nadia, 2019: 11). Singkatan adalah hasil proses penyingkatan. Penyingkatan yaitu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf, maupun yang tidak dieja huruf demi huruf.

Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Masniyah dengan judul “Pengembangan Media Kamus Berbentuk Pop-up Tiga Bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Madura dan Bahasa Jawa) Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar di SDN Trotosari 01 Bondowoso” (2019) Skripsi Mahasiswa Universitas Jember. Fokus pada penelitian ini adalah agar siswa memahami pesan dari materi yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan bahasa pertama. Perbedaannya terletak pada kamus yang dikembangkan berbentuk pop-up tiga bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Madura dan bahasa Jawa). Subjek penelitian tertuju pada siswa siswi kelas I SDN Trotyosari 01 Bondowoso yang memiliki 26 jumlah siswa terdiri dari 14 siswi perempuan dan 12 orang siswa laki-laki.

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Baiq Desi Dwi Arianti, Aswasulasikin, Yul Alfian Hadi, Doni Septu Marsa Ibrahim, Suryansa dengan judul “*Pengembangan Kamus Bergambar Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini Menggunakan Model ADDIE*” (2021) yang terbit dalam jurnal *Golden Age* vol. 5(2). Fokus pada penelitian ini adalah mendeskripsikan pembelajaran bahasa asing untuk anak-anak dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik dengan menggunakan kamus bergambar bahasa Inggris. Perbedaannya terletak pada mempelajari berbagai macam bahasa akan melatih konsentrasi dan fleksibilitas kognitif anak.

Penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Rina Dian Rahmawati, Ima Liana dengan judul “*Pengembangan Kamus Saku Arab-Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas VIII Dipesantren Roudhotul Qur’an An-Noer*” (2021) yang terbit dalam jurnal *Dinamika* vol. 6(1). Fokus penelitian ini adalah mengembangkan kamus saku Arab-Indonesia untuk meningkatkan kebhendaharaan membaca dan untuk mengetahui kelayakan dan keefektifitasan media pembelajaran berupa kamus saku. Perbedaannya terletak pada mengembangkan kamus saku Arab-Indonesia untuk meningkatkan kebhendaharaan membaca dan untuk mengetahui kelayakan dan keefektifitasan media pembelajaran berupa kamus saku.

Berdasarkan paparan penelitian relevan di atas. Penelitian pengembangan kamus bahasa gaul dengan menggunakan teori Sugiyono (2013: 407) sudah pernah ditemukan di penelitian yang lain, dengan demikian, Sugiyono (2013: 407) mengemukakan bahwa penelitian pengembangan merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan mengkaji

keefektifan produk tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama menggunakan teori Sugiyono (2013: 407). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah terdapat pada ruang lingkup penelitian dan kajian teori.

Dengan demikian dalam penelitian ini, rancangan penelitian yang digunakan adalah metode Research and Development (R&D). Dalam hal ini, media yang dikembangkan adalah kamus bahasa gaul. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah survei, penelitian online, dan pemantauan media sosial. Survei dapat mencakup permintaan untuk memberikan contoh frasa, arti kata, atau pemahaman mereka tentang istilah tertentu. Penelitian online digunakan untuk menjelajahi media sosial seperti Twitter, Instagram, dan TikTok dimana banyak pengguna yang menggunakan Bahasa gaul. Pemantauan media sosial digunakan sebagai alat pemantau media sosial untuk melacak penggunaan kata-kata atau frasa tertentu.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka disusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan kamus bahasa gaul.
2. Bagaimana kualitas kamus bahasa gaul.

## **1.3 Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Produk yang akan dikembangkan pada penelitian ini dapat digambarkan melalui spesifikasi produk sebagai berikut ini:

1. Kamus bahasa gaul didesain mini book sehingga lebih mudah dipelajari dimana pun dan kapan pun.

2. Kamus bahasa gaul memuat mengenai bahasa gaul yang sering digunakan sehari-hari dalam berkomunikasi.
3. Kamus bahasa gaul dikembangkan menggunakan model Research and Development (R&D).

#### **1.4 Pentingnya Penelitian Pengembangan**

Berdasarkan pada spesifikasi produk yang diharapkan, maka pentingnya penelitian pengembangan yaitu:

1. Pengembangan kamus bahasa gaul juga meningkatkan keterbukaan budaya dengan memberikan kesempatan masyarakat untuk memahami perbedaan bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu.
2. Pengembangan kamus bahasa gaul dapat membantu generasi muda untuk memahami bahasa sehari-hari yang digunakan di lingkungan mereka.
3. Pemahaman terhadap bahasa gaul memungkinkan berkomunikasi lebih efektif terutama pada platform online.
4. Pengembangan kamus bahasa gaul ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan bahasa dalam konteks budaya modern.

#### **1.5 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Penelitian pengembangan kamus bahasa gaul mengasumsikan bahwa kamus bahasa umum tidak mencakup sepenuhnya kosakata bahasa gaul, sehingga diperlukan kamus khusus untuk memahami dan menginterpretasikan ekspresi bahasa. Bahasa gaul sering kali sangat terkait dengan konteks sosial dan budaya tertentu, sehingga kamus perlu memasukkan penjelasan atau contoh penggunaan yang mencerminkan konteks tersebut. Pada proses pengembangan kamus hanya

sampai pada tahap *development*, sehingga kamus belum diketahui keefektifannya karena belum diimplementasikan dan dievaluasi.

### **1.6 Definisi Operasional**

1. Pengumpulan data melalui berbagai metode seperti penelitian online, survei, pemantauan media sosial, dan sumber lainnya.
2. Memberikan arti dan penjelasan mengenai setiap kata bahasa gaul.
3. Menguji keberhasilan kamus melalui uji coba atau tes pemahaman oleh pengguna.
4. Format dan penyajian merencanakan penyajian kamus dalam format seperti buku atau kamus mini.

